PENGARUH PDRB, TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT KESEHATAN, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

DI PROVINSI JAWA TIMUR

(PERIODE TAHUN 2010-2017)

JURNAL PUBLIKASI

Oleh:

Nama : La Ode Muhammad Al Faridzi Putera Hadi

Nomor Mahasiswa : 15313090

Jurusan : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

YOGYAKARTA

2019

PENGARUH PDRB, TINGKAT PENDIDIKAN, TINGKAT KESEHATAN, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN

DI PROVINSI JAWA TIMUR

(PERIODE TAHUN 2010-2017)

La Ode Muhammad Al Faridzi Putera Hadi

Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

laodealmuh@gmail.com

Abstraksi

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat kesehatan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.dan menganalisis seberapa besar pengaruh belanja pemerintah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder, data sekunder ini diperoleh melalui situs resmi Badan Pusat Statistik Indonesia, Jawa Timur dan Direktorat Jenderal Perimbangangan Keuangan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjelaskan bahwa PDRB beperngaruh terhadap tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur serta mempunyai pengaruh positif, sedangkan tingkat pendidikan, kesehatan, dan belanja pemerintah mempunyai pengaruh negatif.

Kata Kunci : Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, Tingkat Kesehatan, Belanja Pemerintah, Tingkat Kemiskinan

PENDAHULUAN

Masalah kemiskinan masih menjadi persoalan kompleks dalam perekonomian di Indonesia. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia bahkan masih sulit terpecahkan hampir disetiap daerah-daerah. Maka dari itu berbagai solusi perlu diupayakan untuk dikaji dan diupayakan sehingga dapat diatasi secara komprehensif. Mengatasi masalah kemiskinan perlu adanya perhatian dari pemerintah atas lokalitas disetiap masing-masing daerah atau dapat dilihat dari sudut pandang apa penyebabnya sehingga dapat diupayakan untuk ditanggulangi melalui pemerintah daerah masing-masing (Mardiana, 2017). Pemerintah pusat dan daerah telah melakukan segala upaya dalam membuat berbagai program dan kebijakan-kebijakan untuk mengatasi kemiskinan. Usaha yang telah dilakukan pemerintah daerah dalam menanggulangi kemiskinan sudah sangat serius termasuk bagi pemerintah Provinsi Jawa Timur, seperti menciptakan kondisi lingkungan, sosial, ekonomi, dan politik yang dapat memebuat masyarakat miskin dapat meningkatkan taraf kehidupanya lebih baik dan berkelanjutan dengan menciptakan lapangan pekerjaan

Tabel 1

Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur (2010-2017)

Tahun	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Tingkat Kemiskinan (%)	14,87	13,80	13,08	12,73	12,28	12,34	12,05	11,17

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur 2017

Berdasarkan Tabel 1 tingkat kemiskinan yang terjadi di Provinsi Jawa Timur dalam kurun waktu 8 tahun terakhir (2010-2017) masih terlihat sangat tinggi karena melebihi 11% disetiap tahunnya namun cenderung menurun, dari sebesar 14,87% pada tahun 2010 menjadi 11,77% dalam kurun waktu 8 tahun. Tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur sendiri menurut BPS 2018 sendiri sebesar 10,98 %. Tingkat kemiskinan tertinggi terdapat pada Kabupaten Sampang. sementara Kota Batu memiliki tingkat kemiskinan paling rendah. Ini terlihat dimana persentase tingkat kemiskinan di Kabupaten Sampang selalu berada diatas 22% dan paling tinggi dan Kota Batu tidak pernah menyentuh angka diatas 6% setiap tahunnya dari 37 Kabupaten/Kota di Jawa Timur sekalipun menurun.

Penurunan tingkat kemiskinan ini pastinya terdapat sebab-sebab yang membuat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur menurun. Salah satunya adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat dan dilaksanakan pemerintah daerah di Jawa timur berjalan dan mendapatkan hasil yang sesuai. Bukan hanya dari kebijakan pemerintaH saja penurunan tingkat kemiskinan juga dapat dilihat dari Produk Regional Bruto

(PDRB) disuatu daerah. PDRB juga merupakan salah satu indikator untuk mengukur seberapa jauh keberhasilan pemerintah dalam pemanfaatan sumber daya yang telah dilakukan sehingga dapat dilakukan perencanaan dan pengambilan keputusan yang salah satunya dapat menjadi solusi untuk menurunkan kemiskinan. Peningkatan dan membaiknya pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat memberikan efek yang positif terhadap masalah kemiskinan yang menjadi masalah serius di Negara ini, dikarenakan PDRB sering digunakan sebagai tolak ukur pembangunan. Semakin tinggi PDRB disuatu wilayah, dapat memberikan efek semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut dikarenakan pendapatan masyarakatnya menjadi lebih besar atau meningkat (Thamrin, 2001).

Salah satu faktor penyebab kemiskinan itu adalah rendahnya sumber daya manusia yang disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan Sharp (dalam Kuncoro, 2006). Pendidikan merupakan kebutuhan paling asasi bagi semua orang karena masyarakat yang mempunyai tingkat pendidikan setidaknya dapat memiliki kemampuan dan keahlian untuk melepaskan diri dari lingkaran kemiskinan. Tingkat pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula dalam kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan merupakan faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Kemiskinan dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat pemahaman dan penguasaan ilmu juga keterampilan (Suryawati, 2005)

Salah satu faktor penting dalam mensukseskan pembangunan terutama dalam meningkatkan kesejahteraan social masyarakat adalah kesehatan. Masyarakat dengan tingkat kesehatan yang baik akan mempunyai tingkat dalam produktivitas kerja yang tinggi, sehingga akan berdampak kepada pendapatan mereka yang akan meningkat, tingkat pendidikan yang tinggi, dan hal-hal positif lainya. Berdasarkan dokumen RPJMD Jawa Timur tahun 2009-2013 menyebut kesehatan adalah salah satu faktor penting dalam mengurangi kemiskinan. Salah satu indikator yang dapat menunjukannya adalah Angka Harapan Hidup (AHH). Semakin tinggi Angka Harapan Hidup maka semakin menunjukkan derajat kesehatan suatu daerah semakin meningkat.

Tabel 2

Angka Harapan Hidup Provinsi Jawa Timur (2010-2017)

Angka Harapan Hidup Provinsi Jawa Timur (Tahun)							
2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
69.6	70.02	70.14	70.34	70.45	70.68	70.74	70.8

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Pada tabel 2 menunjukan angka harapan hidup provinsi Jawa Timur secara signifikan naik disetiap tahunnya. Pada tahun 2010 angka harapan hidup provinsi Jawa Timur sebesar 69,6 tahun dan menjadi 70,8 tahun pada tahun 2017 kemarin. Kota Surabaya memiliki angka harapan hidup yang paling tinggi, Sementara untuk Kabupaten Sampang memiliki angka harapan hidup terendah. Ini didukung oleh tingkat kemiskinan di kabupaten Sampang yang paling tinggi diantara 37 kabupaten/kota lainya di provinsi Jawa Timur. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan pembangunan kesehatan belum berhasil, dan semakin tinggi AHH semakin menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan di daerah tersebut. Angka harapan hidup yang rendah disuatu daerah harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk program pemberantasan kemiskinan.

Faktor lain penyebab tingkat kemiskinan di suatu wilayah dapat dilihat dari pengeluaran pemerintah. Pengeluaran pemerintah merupakan seperangkat produk yang dihasilkan dan memuat keputusan dan pilihan yang dibuat pemerintah guna menyediakan barang-barang publik dan pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah dalam hal ini berwenang untuk mengatur roda perekonomian dengan menentukan penerimaan dan pengeluaran belanja pemerintahan. Menurut Wagner dalam Yulianita (2009:7) bahwa pengeluaran pemerintah memegang peranan penting terutama dalam menyediakan barang dan jasa publik, ketersediaan barang dan jasa publik akan menentukan pengumpulan modal atau investasi masyarakat/swasta sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Pengumpulan modal atau investasi akan mendorong sektor produksi meningkat dan pada akhirnya akan mendorong laju pertumbuhan perekonomian.

PENELITIAN TERDAHULU

Wirawan (2013), telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Pendudikan, PDRB Perkapita Dan , Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Bali”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui apakah pengaruh PDRB per kapita , pendidikan, dan tingkat pengangguran secara simultan dan parsial terhadap jumlah penduduk miskin, dan variabel apakah yang paling berpengaruh dominan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Bali 2007-2013. Data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah data sekunder dari tahun 2007-2013. Data yang diperoleh berasal dari BPS Provinsi Bali, dan sumber - sumber lainnya seperti buku-buku dan jurnal-jurnal ekonomi dan teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian tersebut mendapatkan bahwa PDRB per kapita, pendidikan, dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali 2007 - 2013, sedangkan variabel PDRB per kapita dan pendidikan berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin, sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Bali 2007-2013.

Permana (2012), telah melakukan penelitian yaitu "Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004 – 2009". Penelitian yang dilakukan tersebut bertujuan untuk menganalisis faktor – faktor apakah yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di 35 kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah pada tahun 2004 – 2009". Data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik analisis data panel yang terdiri dari data *time series* pada tahun 2004 – 2009, dan data *cross section* dengan menggunakan 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Hasil yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah PDRB, pendidikan, dan kesehatan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan sementara pengangguran bepengaruh positif.

METODELOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang diperoleh berasal dari Badan Pusat Statisik (BPS) dan Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPKU), data yang peneliti gunakan terdiri dari, Tingkat Kemiskinan menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017 (Y), PDRB menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017(X1), Angka Harapan Sekolah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017.(X2), Angka Harapan Hidup menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017(X3), Belanja Pemerintah menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2017(X4)

A. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sepenuhnya merupakan data sekunder. Data yang diperoleh berasal dari literatur, dokumen, artikel, maupun catatan-catatan. Setelah data diperoleh kemudian disusun dan diolah sesuai dengan kepentingan penulis sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk penelitian ini data yang dibutuhkan penulis adalah data Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2017 dan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur meliputi Tingkat Kemiskinan, Angka Harapan Hidup, Angka Harapan Sekolah dan Direktorat Jenderela Perimbangan Keuangan (DJPKU) untuk data Belanja Pemerintah.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel untuk mengukur pengaruh dari gabungan dua data *time series* dan *cross section*. Alat analisis yang digunakan penulis dalam penelitian adalah *Eviews* 9. Dalam model data panel persamaan model dengan menggunakan data *cross section.*

C. Pengolahan dan Analisis Data

Ada tiga metode estimasi yang umum digunakan dalam analisis data panel yaitu :

1. Model Regresi *Common Effect* (CEM) Model persamaannya dalam bentuk linier sebagai berikut :

   $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} e_{it}$

   Dimana :

   Y = Tingkat Kemiskinan X2 = Angka Harapan Sekolah

   X1 = PDRB X3 = Angka Harapan Hidup

   X4 = Belanja Pemerintah

2. Model *Fixed Effec* (FEM) model dapat dituliskan sebagai berikut :

$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \beta_6 X_{6it} + \beta_7 X_{7it} + \beta 8 X_{8it} + \beta_9 X_{9it} + \beta_{10} X_{10it} + \beta_{11} X_{11it} + \beta_{12} X_{12it} + \beta_{13} X_{13it} + \beta_{14} X1_{4it} + \beta_{15} X_{15it} + \beta_{16} X_{16it} + \beta_{17} X_{17it} + \beta_{18} X_{18it} + \beta_{19} X_{19it} + \beta_{20} X_{20it} + \beta_{21} X_{21it} + \beta_{22} X_{22it} + \beta_{23} X_{23it} + \beta_{24} X_{24it} + \beta_{25} X_{25it} + \beta_{26} X_{26it} + \beta_{27} X_{27it} + \beta_{28} X_{28it} + \beta_{29} X_{29it} + \beta_{30} X_{30it} + \beta_{31} X_{31it} + \beta_{32} X_{32it} + \beta_{33} X_{33it} + \beta_{34} X_{34it} + \beta_{35} X_{35it} + \beta_{36} X_{36it} + \beta_{37} X_{37it} + \beta_{38} X_{38it} + e_{it}$

3. Metode *Random Effect* (REM) ini dapat ditulis sebagai berikut :

   $Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} e_{it}$

   Dimana :

   Y = Tingkat Kemiskinan X1 = PDRB

   X2 = Angka Harapan Sekolah X3 = Angka Harapan Hidup

   X4 = Belanja Pemerintah

D. Uji Kesesuaian Model

Dalam pemilihan model terbaik terdapat 3 uji kesesuaian model dalam perhitungan statistik diantaranya adalah :

1. Uji *Chow* *Chow Test* pengujian F-statistik adalah pengujian untuk memilih apakah model baik menggunakan *Common Effect* atau *Fixed Effect.* Dalam pengujian ini dilakukan hipotesa sebagai berikut :

H0 = Menggunakan estimasi *Common Effect Model*

Ha = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

Dengan dasar penolakan terhadap hipotesa (H0) adalah dengan menggunakan F-Statistik seperti yang telah dirumuskan Chow sebagai berikut

$$F = \frac{(RSS1 - RSS2)}{RSS2\ /(N-K)}.$$

2. Uji *Hausman*

Uji yang dilakukan untuk mempertimbangkan model terbaik yang digunakan antara *Fixed Effect* atau *Random Effect.* Penggunaan *fixed effect model* sendiri mengandung *trade off* yaitu kehilangan derajat bebas dengan memasukkan variabel *dummy.* Hipotes *Hausman Test* dapat dituliskan sebagai berikut

H0 = Menggunakan estimasi *Random Effect Model*

Ha = Menggunakan estimasi *Fixed Effect Model*

3. Uji *Langrange Multiplier*

Untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik daripada metode *Common Effect* (OLS) digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Uji signifikasi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch Pagan. Metode Bruesch Pagan untuk menguji signifikasi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*, hipotesis sebagai berikut:

H0 : *Common Effect Model*

Ha : *Random Effect Model*

E. Pengujian Statistik Analisis Regresi

1. Uji Koefisien Determinasi (R-Square)

Uji ini adalah untuk menunjukkan seberapa besar variabel bebas dapat menjelaskan variabel terikat dengan baik. Nilai berkisar antara 0-1. Suatu model apabila mencapai angka 1 maka variabel independennya dapat menerangkan variabel dependen dengan sempurna. Sebaliknya apabila mencapai angka 0 berarti variabel bebas tidak dapat atau lemah dalam menjelaskan variabel terikat.

2. Uji F (Kelayakan Model)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat signifikansi 0,05 (α = 5%). Pengujian semua koefisien regresi secara bersama-sama dilakukan dengan uji F dengan pengujian sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho: Bila probabilitas β1 > 0,05 artinya secara bersama-sama tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Ha: Bila probabilitas β1 < 0,05 artinya secara bersama-sama ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji Parsial (t-statistik)

Uji-t statistik adalah uji parsial (individu) dimana uji ini digunakan untuk menguji seberapa baik variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara individu. Pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) dengan menganggap variabel independen bernilai konstan. Pengujian tstatistik dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

Hipotesis:

Ho: Bila probabilitas β1 > 0,05 artinya tidak ada pengaruh variabel

independen terhadap variabel dependen.

Ha: Bila probabilitas β1 < 0,05 artinya ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen

HASIL DAN ANALISIS

Hasil pengujian regresi dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*.

Tabel 3
Hasil Regresi *Fixed Effect Model (FEM)*

Total panel (balanced) observations: 304					Effects Specification	
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Cross-section fixed (dummy variables	
C	51.98963	4.850076	10.71934	0.0000	R-squared	0.967849
X1	2.48E-05	9.79E-06	2.530680	0.0120	Adjusted R-squared	0.962817
X2	-1.006441	0.176868	-5.690344	0.0000	S.E. of regression	1.037037
X3	-0.380853	0.072590	-5.246652	0.0000	Sum squared resid	281.7670
X4	-0.000448	0.000221	-2.031125	0.0433	Log likelihood	-419.8133
					F-statistic	192.3644
					Prob(F-statistic)	0.000000

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* pada tabel 3 dapat dituliskan dengan model regresi dan persamaannya sebagai berikut :

$$Y_{it} = \alpha_i + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

Y = 51.98963 + 2.48E- 1.00644105 - 0.380853 - 0.000448

Dimana Y = Tingkat Kemiskinan**,** X1 = PDRB (Dalam Milyar Rupiah)**,** X2 = Angka Harapan Sekolah (AHSl) , X3 = Angka Harapan Hidup (AHSH), dan X4 = Total Belanja Pemerintah.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi *Fixed Effect Model* diketahui R^2 sebesar 0.967849, menujukkan bahwa Tingkat Kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel PDRB, Angka Harapan Sekolah, Angka Harapan Hidup, dan Belanja Pemerintah sebesar 96% dan 4% di jelaskan menggunakan variable lainnya di luar model

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Dari hasil estimasi yang telah dilakukan diatas didapatkan nilai Prob (F-statistic) 0.000000 < α 5% maka hasil tersebut signifikan yang berarti terdapat pengaruh antara variabel PDRB, AHH, AHSl, dan Belanja Pemerintah terhadap Tingkat kemiskinan

Uji Statistik T

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien	Probablitas	Keterangan
X1	2.48E-05	0.0120	Signifikan
X2	-1.006441	0,0000	Signifikan
X3	-0.380853	0,0000	Signifikan
X4	-0.000448	0.0433	Signifikan
Dengan α 5% (0,05)			

Produk Domestik Regional Bruto (X1) setelah dilakukan regresi didapatkan hasil pada tabel 4 diperoleh probabilitas PDRB (X1) sebesar 0,0120 < α 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB (X1) signifikan dan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan.

Angka Harapan Sekolah (X2) pada tabel 4.7 mempunyai nilai probabilitas sebesar 0,0000 dimana lebih kecil dari α 5% (0,05) yang berarti bahwa Angka Harapan Sekolah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan

Angka Harapan Hidup (X3) berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan didapatkan hasil pada tabel 4.7 nilai probabilitas Angka Harapan Hidup (X2) sebesar 0,0000 lebih kecil dari α 5% (0,05), yang berarti Angka harapan hidup signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Belanja Pemerintah (X4) menunjukamNilai probabilitas Belanja Pemerintah pada tabel 4.7 adalah sebesar 0.0433 dimana lebih kecil dari α 5% , maka dapat disimpulkan bahwa variabel X4 (Belanja Pemerintah) signifikan dan mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan.

Pembahasan

Produk Domestik Regional Bruto menunjukan angka positif dan signifikan sehingga dapat disimpulkan PDRB berpengaruh positif terhadap kemiskinan dengan ditunjukan angka sebesar 0,0000248 yang berarti bahwa ketika PDRB naik satu milyar rupiah maka tingkat kemiskinan akan meningkat sebesar 0,0000248% . Penelitian ini mempunyai hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan Akoum (2008), yaitu bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi beberapa Negara berkembang yang selalu tinggi namun tidak selalu berhasil dalam mengurangi kemiskinan yang berarti sebagaian besar Negara berkembang belum berhasil dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas atau belum dirasakan oleh masyarakat yang tergolong miskin.

AHSl atau Angka Harapan Sekolah menunjukan angka negatif dan signigikan, maka dari itu dapat diambil kesimpulan bahwa Angka Harapan Sekolah mempunyai pengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan yang ditunjukan dengan angka sebesar -1.006441 yang berarti bahwa apabila Angka Harapan Sekolah naik sebesar 1 tahun maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 1.006441%. Hasil penelitian yang didapatkan ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti (2008), dan Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005) yang sejalan dengan teori pertumbuhan baru yang menitikan pada pentingnya perana pemerintah dalam meningkatkan pembangunan *human capital.*

Angka Harapan Hidup atau AHH mempunyai hasil angka yang negatif dan signifikan yang berarti bahwa Angka Harapan Hidup mempunyai pengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan ditunjukan dengan angka sebesar -0.380853 dan dapat disimpulkan bahwa apabila Angka Harapan Hidup naik sebesar 1 tahun maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.380853%. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Wongdesmiwati (2010) dan Rasidin K. Sitepu dan Bonar M. Sinaga (2005). Kesehatan yang digambarkan oleh Angka harapan hidup merupakan sebuah fenomena ekonomi yang dinilai dari stok maupun investasi, sehingga kesehatan dapat dianggap sebagai variabel suatu faktor produksi untuk meningkatkan nilai tambah barang dan jasa dan modal yang memiliki timbal balik yang positif.

Belanja Pemerintah mempunyai angka negatif dan signifikan dan dapat disimpulkan bahwa berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan angka sebesar -0.000448 maka dapat diartikan ketika Belanja Pemerintah naik sebesar 1 milyar rupiah maka tingkat kemiskinan akan turun sebesar 0.000448%. Peneltian ini didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widodo, Waridin dan Maria (2011), yang mengungkapkan bahwa alokasi pengeluaran pemerintah yang dikeluarkan digunakan untuk pembangunan masyarakat sehingga dapat menekan angka kemiskinan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti pada bab iv maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Hasil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak merata dan kontribusi didominasi oleh masyarakat dengan pendapatan tinggi. Karena pertumbuhan yang tidak diikuti oleh pemerataan maka akan menimbulkan ketimpangan yang besar.
2. Tingkat Pendidikan dalam hal ini berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2010-2017. Akses pendidikan yang semakin baik membuat masyarakat lebih tinggi untuk meningkatkan kesejahteraannya.
3. Tingkat Kesehatan yang menggunakan variabel Angka Harapan Hidup berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Peningkatan dalam bidang kesehatan akan berpotensi mengurangi tingkat

kemiskinan. Kesehatan berkaitan dengan produktivitas. Kesehatan yang baik akan meningkatkan daya kerja sehingga akan meningkatkan output

4. Pengeluaran pemerintah yang digunakan dalam hal ini adalah variabel belanja total pemerintah mempunyai pengaruh negatif terhadap Tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Ini disebabkan karena fokus utama pengeluaran pemerintah untuk mentutaskan masalah kemiskinan dibanding lainya.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa PDRB beperngaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur maka tidak mengurangi tingkat kemiskinan. Maka Pemerintah harus lebih memperhatikan serta memperbaiki tingkat pertumbuhan ekonomi yang digambarkan oleh PDRB dan Pendapatan daerah dalam membuat sebuah kebijakan dan pengalokasian agar tidak terjadinya kesenjangan yang semakin tinggi atau ketidakmerataan distribusi pendapatan daerah yang terus meningkat tetapi pembangunan tidak merata sehingga tingkat kemiskinan akan meningkat.

2. Kualitas pendidikan dan kesehatan yang tinggi dinilai mampu mengurangi tingkat kemiskinan, maka dari itu pemerintah harus meningkatkan kualitas dalam pelayanan kesehatan dan pendidikan. Dalam segi kesehatan pemerintah harus memperhatikan dalam kualitas kesehatan, sarana dan prasarana yang menunjang dalam bidang kesehatan, serta pelayanan dan akses agar masyarakat dapat memperoleh layanan kesehatan lebih baik dan mudah. Sedangkan dari segi pendidikan pemerintah harus memperhatikan dalam hal mutu dan kualitas pendidikan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan taraf hidupnya.

3. Pemerintah diharapkan dalam mengalokasikan pengeluaran pemerintah atau belanja pemerintah untuk pembangunan dan mesejahterakan masyarakatnya agar dana yang dikeluarkan dapat membantu mensejahterakan masyarakat dan dapat mengurangi kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

Nugroho, P. A. (2015). *Pengaruh PDRB, Tingkat Pendidikan, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kota Yogyakarta*. *Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta*.

Alhudori, M. (2017). Pengaruh Ipm, Pdrb Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi. *Ekonomis: Jurnal of Economics and Business*, *1*(1), 113–124.

Kasus, S., Kota, K., & Ekonomi, F. (2011). *Pengaruh PDRB , Harapan Hidup dan Melek Huruf Terhadap Tingkat Kemiskinan*.

Sinaga, K. P., Tulus, & Darnius, O. (2013). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Propinsi Sumatera Utara Tahun 2010 – 2011. *Saintia Matematika*, *1*(3), 261–271. https://doi.org/10.1007/s00284-015-0867-x

Permana, & Anggit, Y. (2012). Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2009. *Jurnal IESP Fakultas Ekonomika Dan Bisnis*, *1*(1), 1–12.

Pdrb, A. P., & Dan, T. P. (2017). Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2009-2015.

Kumalasari, M. (2012). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Rata-rata Lama Sekolah, Pengeluaran Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah. *Semarang , Universitas Diponegoro*, 2015.

Wirawan, I. M. T., & Arka, S. (2013). Analisis Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Bali. *E-Jutnal EP Unud*, *4*(5), 546–560. https://doi.org/10.1016/S0009-2614(02)01401-X

Susanti, S. (2013). Produk Domestik Regional Bruto atas harga konstan merupakan nilai suatu barang atau jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu. *Jurnal Matematika Integratif*, *9*(1), 1–18.

Wahyudi, D., & Rejekingsih, T. W. (2013). Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah. *Diponegoro Journal of Economics*, *2*, 1–15.

Dama, H. Y., Lapian, A. L. C., & Sumual, J. I. (2016). Pengaruh Produk Dometik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Manado. *Jurnal Berkala*, *16*(03), 549–561. https://doi.org/10.1590/s1516-35982011001200038

RB, T. S., & Soekarnoto. (2014). Pengaruh Pdrb , Umk , Inflasi , Dan Investasi Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kab / Kota Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Airlangga Surabaya*, (2), 106–119.

Mardiana, A. (2017). Jurnal Economix Volume 1 Nomor 1 Juni 2013, *1*(X), 11–22. https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2007.11.048

Parwata, I. M., Swendra, I. W., & Yudiaatmaja, F. (2016). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan. *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha*, *4*(1).

Tsalitsa, A. (2016). MEDIA EKONOMI DAN MANAJEMEN Vol. 31 No. 1 Januari 2016. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, *31*(1), 1–13.

Barat, K. (2014). (the Role of Economic Sectors and Poverty Alleviation in, *3*(1).